

## ***FREQUENCY OF STUDENTS' USE OF JAPANESE***

**Ribka<sup>1</sup>, Nana Rahayu<sup>2</sup>, Charlina<sup>3</sup>**

Email: ribkachan23@gmail.com, nana.rahayu@lecturer.unri.ac.id, charlina@lecturer.unri.ac.id

Phone Number: 082269204026

*Japanese Language Education Study Program  
Language Education and Arts Departement  
Faculty of Teacher Training and Education  
Riau University*

**Abstract:** *The frequency of use of Japanese is defined as the level of frequency or infrequentness of language activities or language activities of students of the Japanese Language Education Study Program in the form of listening, speaking, reading and writing activities indicated by adverbs of frequency, such as always, often, rarely, and never. The purpose of this study was to find out how high the frequency of using Japanese by students of the Japanese Language Education Study Program, Riau University. The method used in this research is descriptive with a quantitative approach. Quantitative descriptive is a type of research that is used to explain a phenomenon as it is by using numbers that describe the characteristics of the subject. The results showed that the level of frequency of using Japanese is in the category of rarely and never using Japanese. Factors causing linguistic input are less quantity, teaching and learning strategy factors applied by lecturers do not encourage students to use Japanese more, environmental factors do not stimulate the growing need for Japanese.*

**Key Words:** *frequency, use of Japanese, causative factor*

# FREKUENSI PENGGUNAAN BAHASA JEPANG MAHASISWA

**Ribka<sup>1</sup>, Nana Rahayu<sup>2</sup>, Charlina<sup>3</sup>**

Email: ribkachan23@gmail.com, nana.rahayu@lecturer.unri.ac.id, charlina@lecturer.unri.ac.id

Nomor HP: 082269204026

Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang  
Jurusan Pendidikan Bahasa Dan Seni  
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Riau

**Abstrak:** Frekuensi penggunaan bahasa Jepang diartikan sebagai tingkat keseringan atau ketidakseringan kegiatan berbahasa atau aktivitas berbahasa mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jepang dalam bentuk kegiatan mendengar, berbicara, membaca dan menulis yang ditunjukkan oleh kata keterangan keseringan, seperti selalu, sering, jarang, dan tidak pernah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa tinggi frekuensi penggunaan bahasa Jepang mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Riau. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Deskriptif kuantitatif adalah jenis penelitian yang digunakan untuk menjelaskan suatu fenomena sebagaimana adanya dengan menggunakan angka yang menggambarkan karakteristik subjek. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat frekuensi penggunaan bahasa Jepang termasuk dalam kategori jarang dan tidak pernah menggunakan bahasa Jepang. Faktor penyebabnya *input* kebahasaan yang kurang kuantitasnya, faktor strategi belajar mengajar yang diterapkan dosen kurang menggiatkan mahasiswa untuk lebih banyak menggunakan bahasa Jepang, faktor lingkungan kurang merangsang tumbuhnya kebutuhan terhadap bahasa Jepang.

**Kata Kunci:** Frekuensi, Penggunaan bahasa Jepang, faktor penyebab

## PENDAHULUAN

Bahasa merupakan suatu ungkapan yang mengandung maksud untuk menyampaikan sesuatu kepada orang lain. Sesuatu yang dimaksud dapat dipahami dan dimengerti oleh pendengar atau lawan bicara melalui bahasa yang diungkapkan. Menurut Suwarna (2002: 4) bahasa adalah alat paling penting untuk berkomunikasi dalam kehidupan manusia, baik secara individu maupun kolektif sosial. Hal ini sejalan dengan pernyataan Soeparno (1993: 5) bahwa fungsi umum bahasa adalah sebagai alat komunikasi sosial. Oleh karena itu, penguasaan bahasa sangat penting, baik penguasaan bahasa ibu dan bahasa asing.

Dalam menguasai bahasa terdapat empat aspek kemampuan berbahasa yaitu kemampuan berbicara, kemampuan mendengar, kemampuan membaca dan kemampuan menulis. Kemampuan mendengar dan membaca masuk kedalam kemampuan aspek reseptif sedangkan kemampuan berbicara dan menulis digolongkan kedalam aspek produktif (Mulyati, 2007 )

Dari kedua aspek tersebut, bahasa dalam kehidupan manusia merupakan elemen penting yang memungkinkan proses komunikasi berlangsung. Menurut Sapani (1997) kegiatan berbahasa pada dasarnya ialah kegiatan berkomunikasi. Sehingga belajar bahasa sama dengan belajar berkomunikasi. Dengan demikian tujuan umum berbahasa asing adalah mencapai kemampuan berkomunikasi secara produktif dan reseptif.

Menurut Mersili (2014), komunikasi dapat berlangsung akibat adanya penggunaan komunikasi bahasa tulisan dan penggunaan bahasa lisan. Untuk dapat menggunakan bahasa yang dipelajari dengan baik, maka salah satu syarat keberhasilannya ialah dalam proses belajar. Karena bahasa bukan hanya sekedar pengetahuan tetapi merupakan keterampilan, oleh sebab itu untuk menguasainya perlu dilakukan proses penggunaan. Semakin sering bahasa digunakan oleh pembelajar maka semakin meningkat kemampuan pembelajar dalam bahasa tersebut.

Sebaliknya, semakin rendah tingkat penggunaan bahasa sasaran, maka semakin rendah pula kemampuan atau keterampilan pembelajar dalam bahasa tersebut. Hal yang menentukan tingkat keseringan penggunaan ini dapat terjadi dalam proses pembelajaran dalam kelas ataupun diluar kelas. Demikian sama halnya dengan pembelajaran bahasa Jepang. Untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Jepang maka, pembelajar harus sesering mungkin menggunakan bahasa Jepang baik dalam kelas maupun diluar kelas. Kenyataan yang ada di Prodi Pendidikan Bahasa Jepang FKIP Universitas Riau, pada pembelajaran bahasa jepang, ketika dosen bertanya dengan menggunakan bahasa Jepang, respon mahasiswa hanya sebatas *hai* (iya) dan *iie* (tidak). Begitu juga dengan diluar kelas pembelajaran bahasa Jepang, mahasiswa juga jarang menggunakan bahasa Jepang antar sesama mahasiswa. Kemudian, di lingkungan sekitar kelas juga tidak terlihat *input-input* berbahasa Jepang, seperti poster, slogan, gambar dan lain-lain. Oleh sebab itu, penelitian ini mencoba untuk mengungkap seberapa besar frekuensi penggunaan bahasa Jepang secara rinci serta faktor faktornya. Dengan mengungkap tingkat frekuensi penggunaan bahasa Jepang, banyak hal yang dapat dilakukan, diantaranya menentukan kebijakan tentang metode pembelajaran dalam kelas, sistem interaksional penggunaan bahasa Jepang dalam pergaulan sehari hari, dan penciptaan lingkungan berbahasa Jepang dalam lingkungan kampus.

Berdasarkan uraian di atas maka, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul “Frekuensi Penggunaan Bahasa Jepang Mahasiswa Program Studi

Pendidikan Bahasa Jepang FKIP Universitas Riau”. Penelitian ini untuk mengetahui tingkat frekuensi penggunaan bahasa Jepang serta faktor-faktor yang relevan.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Deskriptif kuantitatif adalah jenis penelitian yang digunakan untuk menjelaskan suatu fenomena sebagaimana adanya dengan menggunakan angka yang menggambarkan karakteristik subjek Data didapatkan dari kuesioner yang diisi oleh 90 mahasiswa. Mahasiswa yang menjadi sample pada penelitian ini adalah angkatan 2018, 2019 dan 2020.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti menyusun pertanyaan-pertanyaan menggunakan bantuan *Google Form*, kemudian peneliti menghubungi mahasiswa sample penelitian dan menyebarkan *Link* kuesioner yang telah disusun di *Google Form* melalui aplikasi *WhatsApp*, lalu sampel penelitian mengisi kuesioner yang telah dibagikan dan kuesioner yang telah diisi oleh sampel penelitian secara otomatis akan sampai ke peneliti untuk dianalisis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Frekuensi Penggunaan Bahasa Jepang

Untuk menjawab pertanyaan penelitian yang pertama yaitu tentang bagaimana tingkat frekuensi penggunaan bahasa Jepang mahasiswa Program Studi Pendidikan bahasa Jepang FKIP Universitas Riau, berikut akan disajikan data yang terjaring melalui kuesioner.

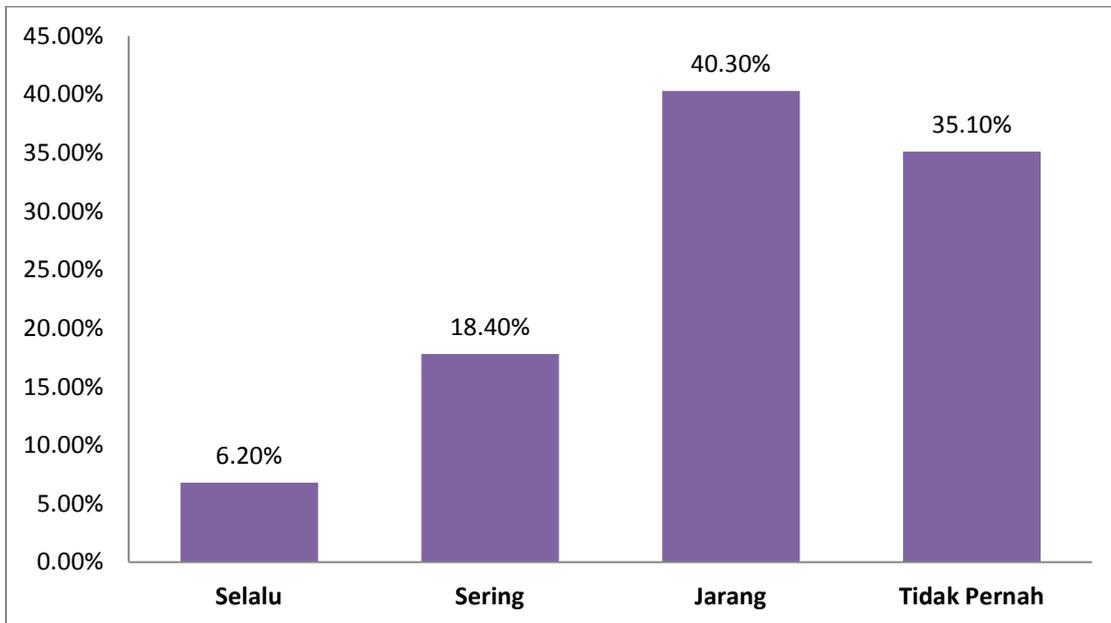
Dijelaskan kembali disini bahwa ada 90 mahasiswa yang menjadi sampel penelitian. Mereka mengisi kuesioner yang terdiri dari 20 pertanyaan dengan satu pilihan pada setiap pertanyaan. Jika setiap responden mengisi semua *item* dengan lengkap maka akan diperoleh total nilai 1800, dapat dilihat sebagai berikut:

Table 1. Analisis Frekuensi Penggunaan Bahasa Jepang

| Opsi pertanyaan | Jumlah | Persen (%) |
|-----------------|--------|------------|
| Selalu          | 112    | 6,2%       |
| Sering          | 330    | 18,4%      |
| Jarang          | 725    | 40,3%      |
| Tidak pernah    | 633    | 35,1%      |
| <b>Total</b>    | 1800   | 100%       |

Tabel diatas memperlihatkan data respon sample terhadap kuesioner yang menjelaskan bahwa angka yang menunjukkan pilihan opsi “selalu” sebanyak 112, pilihan untuk opsi “sering” sebanyak 330, untuk opsi “jarang” sebanyak 725, sedangkan pilihan untuk opsi “tidak pernah” sebanyak 633. Setelah dikonversi menjadi persentase, tampak bahwa persentase pilihan untuk masing-masing opsi,

secara berturut-turut, adalah: “selalu” 6,2%, “sering” 18,4%, “jarang” 40,3%, dan “tidak pernah” 35,1%. Angka-angka tersebut bisa divisualisasikan dengan grafik di bawah ini.



Gambar 1. Grafik Frekuensi Penggunaan Bahasa Jepang

Grafik di atas menunjukkan bahwa persentase yang terbesar adalah “jarang” yaitu 40.3%, yang kedua “tidak pernah” yaitu 35.1% dan yang ketiga 18,4%. Persentase terendah yaitu pada opsi pilihan “selalu” yaitu 6,2%. Data tersebut dapat dipahami bahwa proporsi terbesar mahasiswa cenderung jarang dan tidak pernah menggunakan bahasa.

Jepang. Jika angka-angka atau persentase itu dijumlahkan antara yang jarang dan yang tidak pernah, maka persentasenya menjadi 75.4%.

Merujuk kembali pada kriteria yang tertera dalam angket: (a) Selalu = 5 kali atau lebih dalam seminggu, (b) Sering = 3 sampai 4 kali dalam seminggu, (c) Jarang = 2 kali dalam seminggu, dan (d) Tidak pernah = sekali saja dalam seminggu, maka dapat diketahui bahwa sebagian besar mahasiswa Prodi Pendidikan bahasa Jepang hanya dua kali atau hanya sekali saja selama seminggu menggunakan bahasa Jepang.

Tabel 2. Frekuensi Penggunaan Bahasa Jepang Sesuai Jenis Kegiatan

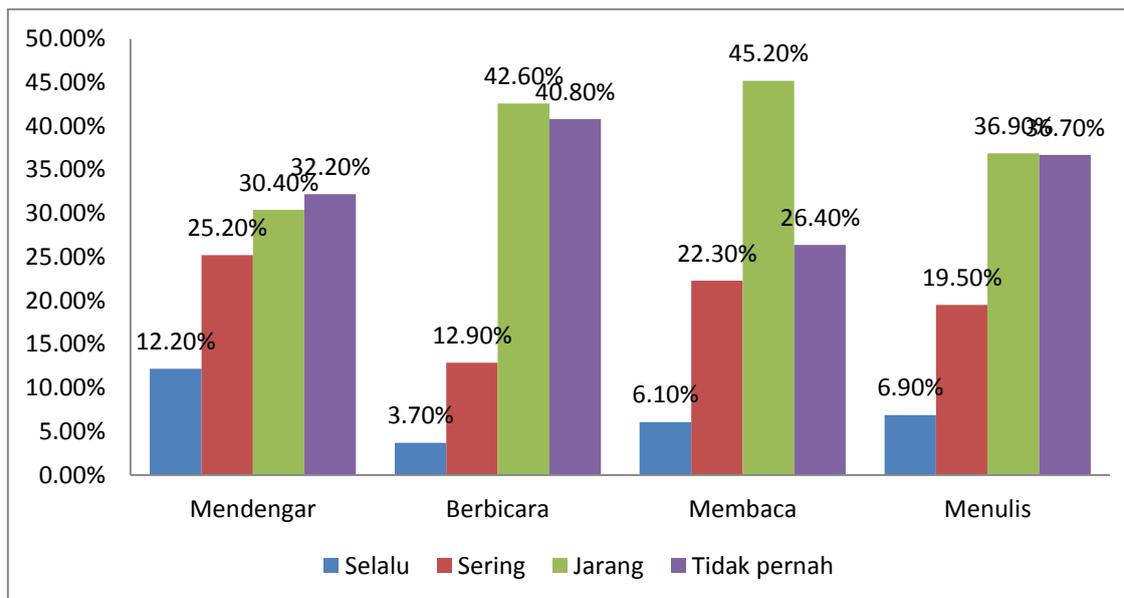
| <b>Frekuensi Kegiatan</b> | <b>Selalu</b> | <b>Sering</b> | <b>Jarang</b> | <b>Tidak Pernah</b> | <b>Total</b> |
|---------------------------|---------------|---------------|---------------|---------------------|--------------|
| <b>Mendengar</b>          | 33<br>12,2%   | 68<br>25,2%   | 82<br>30,4%   | 87<br>32,2%         | 270<br>100%  |
| <b>Berbicara</b>          | 27<br>3,7%    | 94<br>12,9%   | 311<br>42,6%  | 298<br>40,8%        | 730<br>100%  |
| <b>Membaca</b>            | 27<br>6,1%    | 98<br>22,3%   | 199<br>45,2%  | 116<br>26,4%        | 440<br>100%  |
| <b>Menulis</b>            | 25<br>6,9%    | 70<br>19,5%   | 133<br>36,9%  | 132<br>36,7%        | 360<br>100%  |

Tabel di atas menunjukkan bahwa persentase penggunaan bahasa Jepang untuk kegiatan mendengar 12,2% selalu, 25,2% sering, 30,4% jarang dan 32,2% tidak pernah. Data itu menyatakan bahwa mahasiswa Prodi Pendidikan bahasa Jepang menggunakan bahasa Jepang untuk kategori kegiatan mendengar memiliki frekuensi yang tidak pernah (sekali dalam seminggu) dilakukan sebagaimana ditunjukkan oleh persentase yang paling tinggi, yaitu 32,2%.

Penggunaan bahasa Jepang dalam kategori kegiatan berbicara, persentasenya 3,7% selalu, 12,9% sering, 42,6% jarang, dan 40,8% tidak pernah. Data tersebut yang menyatakan bahwa persentase jarang 42,6% merupakan yang tertinggi dan hal itu menyiratkan bahwa responden cenderung jarang menggunakan bahasa Jepang dalam kegiatan berbicara.

Data yang menunjukkan frekuensi kategori membaca, persentasenya 6,1% selalu, 22,3% sering, 45,2% jarang, dan 26,4% tidak pernah. Kenyataan itu menyiratkan pesan bahwa responden juga cenderung jarang menggunakan bahasa Jepang dalam kegiatan membaca karena hal itu ditunjukkan dengan persentase yang paling tinggi.

Dalam kegiatan menulis, data menunjukkan 6,9% selalu, 19,5% sering, 36,9% jarang, dan 36,7% tidak pernah. Hal itu juga mengisyaratkan bahwa responden cenderung jarang dan tidak pernah menggunakan bahasa Jepang untuk kegiatan menulis, sebagaimana ditunjukkan tingkat frekuensi jarang dan tidak pernah hampir seimbang dan menjadi persentase tertinggi.



Gambar 2. Grafik Penggunaan Bahasa Jepang Sesuai Jenis Kegiatan

Grafik di atas menunjukkan bahwa data yang menunjukkan “jarang” memiliki persentase yang paling tinggi dalam semua jenis kegiatan: mendengar, berbicara, membaca, menulis. Kemudian disusul “tidak pernah” yang tingkat persentasenya hampir setara dengan frekuensi “jarang”.

Tingkat frekuensi tersebut, jika dibandingkan antar jenis kegiatan, tampak bahwa terhadap kegiatan membaca responden menunjukkan “jarang” dengan persentase yang paling tinggi, yaitu 45,6%. Dengan kalimat lain, hal itu bisa dinyatakan bahwa responden paling jarang berbicara menggunakan bahasa sasaran bila dibandingkan dengan jenis kegiatan lainnya.

## 2. Faktor-Faktor yang Relevan

Terkait pertanyaan kedua dalam rumusan masalah penelitian, tentang faktor-faktor apa yang relevan dengan tingkat frekuensi penggunaan bahasa Jepang mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jepang, ada beberapa hal yang bisa dipaparkan.

Pertama, faktor *input* kebahasaan yang kurang kuantitasnya, baik *input* lisan maupun tulis. Dosen sebagai sumber *input* kebahasaan yang efektif perlu ditingkatkan lagi produksi *input*-nya. Mereka perlu lebih banyak lagi berbicara bahasa Jepang kepada mahasiswa. Teman sesama mahasiswa yang juga bisa menjadi sumber *input*, jika mereka berbahasa Jepang, tidak berfungsi dengan baik. Sarana dan prasarana lingkungan fisik juga sangat sedikit berkontribusi *input*. Majalah dinding, koran dinding, pengumuman, *stickers* yang berbahasa Jepang sangat sedikit yang dapat mereka baca.

Kedua, faktor strategi belajar mengajar yang diterapkan dosen kurang menggiatkan mahasiswa untuk lebih banyak menggunakan bahasa Jepang. Strategi pengajaran dan pembelajaran dalam kelas yang mencakup pola interaksi bisa didesain agar variatif agar mahasiswa tidak merasa bosan dan stres dengan menerapkan

pendekatan siswa aktif. Mahasiswa perlu diberi lebih banyak tugas untuk menyimak teks-teks lisan dari berbagai media atau sumber, lebih banyak tugas presentasi, diskusi, ceramah, dan berinteraksi menggunakan bahasa sasaran, lebih banyak membaca dan menulis.

Ketiga, faktor lingkungan kurang merangsang tumbuhnya kebutuhan terhadap bahasa sasaran. Seharusnya lingkungan diciptakan sedemikian rupa sehingga pembelajar butuh kemampuan berbahasa Jepang untuk bisa hidup dalam lingkungan itu.

## **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

### **Simpulan**

Berdasarkan pada data yang berhasil dikumpulkan dengan instrumen kuesioner dan dianalisis dengan pendekatan kuantitatif, maka didapatkan temuan yang menunjukkan adanya kecenderungan frekuensi rendah. Artinya, sebagian besar mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jepang dapat disimpulkan bahwa mereka jarang menggunakan bahasa Jepang dalam bentuk kegiatan mendengar, berbicara, membaca dan menulis. Kecenderungan seperti itu terjadi baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

faktor-faktor yang relevan dengan tingkat frekuensi penggunaan bahasa Jepang mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jepang faktor *input* kebahasaan yang kurang kuantitasnya, baik *input* lisan maupun tulis, Sarana dan prasarana lingkungan fisik juga sangat sedikit berkontribusi *input*. Kedua, faktor strategi belajar mengajar yang diterapkan dosen kurang menggiatkan mahasiswa untuk lebih banyak menggunakan bahasa Jepang. Ketiga, faktor lingkungan kurang merangsang tumbuhnya kebutuhan terhadap bahasa sasaran.

### **Rekomendasi**

Berdasarkan kesimpulan penelitian tersebut, maka penulis mengajukan rekomendasi yang dipandang berguna, di antaranya sebagai berikut:

1. Bagi penentu kebijakan, perlu ada dukungan regulasi untuk menerapkan disiplin penggunaan bahasa Jepang, melengkapi sarana dan prasarana yang mendukung terciptanya kebutuhan terhadap bahasa Jepang.
2. Bagi dosen pengajar, perlu menerapkan strategi belajar mengajar yang bervariasi dan menyenangkan serta merangsang mahasiswa untuk lebih banyak menggunakan bahasa Jepang, baik untuk kegiatan menyimak, berbicara, membaca dan menulis.
3. Bagi peneliti yang akan datang, perlu meneliti lebih jauh tentang signifikansi hubungan frekuensi penggunaan bahasa dengan tingkat kemampuan kebahasaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Brown, H. Douglas. 1987. *Principles of Language Learning and Teaching*. N.J.:Prentice Hall, Inc..
- Dulay, Heidi, Marina Burt, and S. D. Krashen. 1982. *Language Two*. Oxford: Oxford University Press.
- Mersili, YD. 2015. “Frekuensi penggunaan bahasa Jepang Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jepang Unnes”. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negri Semarang: Semarang.
- Milal, A. D. 2017. “Frekuensi Penggunaan Bahasa Sasaran oleh Mahasiswa Sastra Inggris dan Bahasa Dan Sastra Arab FAHUM UINSA”. Fakultas Bahasa dan Sastra. UIN Sunan Ampel Surabaya:Surabaya.
- Mulyati, Yeti. 2007. *Keterampilan Berbahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Pringgawidagda, suwarna (2002). *Strategi Penguasaan Bahasa*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Soeparno. 1993. *Dasar-dasar Linguistik*. Yogyakarta: Mitra Gama Widya.
- Sugiyono. 2014. *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabet.